

## Membangun budaya literasi melalui perpustakaan jalanan: studi Sabtu membaca di Malang

Muhammad Arif Kurniawan<sup>1</sup>, Seli Septiana Pratiwi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi, Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

### Informasi Artikel

#### Article history:

Dikirimkan tgl/bln/thn

Direvisi tgl/bln/thn

Diterima tgl/bln/thn

#### Kata kunci:

Perpustakaan Jalanan

Komunitas inklusif

Gerakan Sosial

Minat baca

Literasi

#### Keywords:

Street Library

Inclusive community

Social Movement

Reading interests

Literacy

This is an open access

article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



### Abstrak

Rendahnya minat baca di masyarakat menjadi tantangan dalam pengembangan literasi di Kota Malang. Salah satu upaya untuk mengatasinya adalah melalui keberadaan perpustakaan jalanan. Penelitian ini mengeksplorasi peran *Sabtu Membaca* sebagai gerakan sosial yang berkontribusi dalam meningkatkan kebiasaan membaca masyarakat. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini dilakukan di Taman Slamet, Kota Malang. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan teknik *purposive sampling*, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sabtu Membaca*, yang didirikan oleh Cak Pendek pada 2017, menjadi ruang baca inklusif bagi masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi. Dengan pendekatan gerakan sosial, komunitas ini tumbuh dari keresahan terhadap rendahnya minat baca dan berupaya membangun budaya literasi yang lebih kuat. Keberadaannya tidak hanya menyediakan akses terhadap bahan bacaan tetapi juga membentuk ekosistem literasi yang lebih luas di Kota Malang.

### Abstract

The low reading interest in society poses a challenge to literacy development in Malang City. One initiative to address this issue is the presence of street libraries. This study explores the role of *Sabtu Membaca* as a social movement contributing to the enhancement of reading habits in the community. Using a qualitative approach with a descriptive method, the research was conducted at Taman Slamet, Malang City. Data were collected through observations and interviews using purposive sampling, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that *Sabtu Membaca*, founded by Cak Pendek in 2017, has become an inclusive reading space for the community, regardless of social or economic background. As a social movement, this community emerged from concerns over low reading interest and strives to build a stronger literacy culture. Its presence not only provides access to reading materials but also fosters a broader literacy ecosystem in Malang City.

### Penulis Korespondensi

Muhammad Arif Kurniawan

Departemen Sosiologi, Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Jalan Ambarawa No.5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

Email: [muhammad.arif.2007516@students.um.ac.id](mailto:muhammad.arif.2007516@students.um.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Aktivitas membaca berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan dan mempersiapkan individu menghadapi berbagai tantangan masa depan. Membaca dapat membuka cakrawala pemikiran dan memungkinkan akses ke beragam informasi dari berbagai media, menjadikannya penting bagi semua orang (Citra et al., 2018). Minat baca masyarakat perlu ditingkatkan untuk menunjang literasi. Melalui kegiatan menulis dan berbicara, anak-anak dapat mengembangkan empati dan keingintahuan dengan menyampaikan pendapat mereka mengenai berbagai permasalahan yang terjadi (Jatnika, 2019).

Peringkat PISA Indonesia untuk kemampuan membaca berada di posisi ke-74 pada tahun 2018 dan naik ke posisi ke-71 pada tahun 2022. Sedangkan di bidang matematika, peringkat Indonesia meningkat dari posisi ke-73 pada tahun 2018 menjadi ke-70 pada tahun 2022. Dalam literasi sains, Indonesia menempati peringkat ke-71 pada tahun 2018 dan naik ke peringkat ke-67 pada tahun 2022. Survei PISA pada tahun 2018 diikuti oleh 79 negara, sementara survei PISA tahun 2022 diikuti oleh 81 negara yang terdiri dari 37 negara anggota Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) dan 44 negara mitra (Putra, 2023).

Kota Malang sering dianggap memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, namun tingkat literasinya tidak sebanding dengan reputasi tersebut. Menurut Kepala Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah, Yayuk Hermiati, pada 2021 tingkat literasi di Kota Malang hanya mencapai 60 persen, yang dianggap rendah dibandingkan standar minimal 80 persen. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun banyak lembaga pendidikan dan sarana literasi, Kota Malang masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan kemampuan literasi masyarakatnya (Indo, 2022). Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mendorong minat baca, termasuk menerbitkan berbagai jenis buku, menerapkan kurikulum yang menekankan keterampilan membaca, menyelenggarakan perpustakaan keliling, mendirikan perpustakaan di setiap instansi pemerintahan, meningkatkan koleksi buku di perpustakaan nasional dan daerah, serta mengadakan berbagai kegiatan terkait membaca dan memberikan himbauan untuk gemar membaca. Perlu diakui bahwa upaya tersebut masih belum cukup efektif dalam mengembangkan minat baca masyarakat (Friantary, 2019).

Perpustakaan berperan penting sebagai sumber informasi dan fasilitas pembelajaran bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Namun, keduanya sering beroperasi secara terpisah: perpustakaan sibuk dengan tugas teknis dan administratif, sementara masyarakat mencari informasi sendiri tanpa memanfaatkan layanan perpustakaan yang dapat menyaring informasi sesuai kebutuhan (Subekti et al., 2019).

Untuk membangun kebiasaan membaca, dibutuhkan partisipasi masyarakat dalam bentuk gerakan untuk menciptakan perubahan. Perubahan sosial dapat terjadi ketika ada gerakan sosial yang mendukungnya (Wibowo dkk., 2023). Hal itu menunjukkan bahwa ada kaitan yang cukup erat antara perubahan sosial dan gerakan sosial. Wood dan Jackson (dalam Sztompka, 2008) menjelaskan bahwa perubahan sosial merupakan basis yang menentukan ciri-ciri gerakan sosial. Gerakan sosial berkaitan erat dengan perubahan sosial.

Perpustakaan jalanan muncul sebagai suatu gerakan dan solusi alternatif untuk membangun kebiasaan membaca di masyarakat, menawarkan bahan bacaan dan membentuk komunitas yang menjangkau berbagai kalangan, termasuk yang kesulitan mengakses perpustakaan umum. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mendalam untuk mengeksplorasi dan memahami kemunculan perpustakaan jalanan sebagai gerakan sosial serta dampaknya dalam membangun kebiasaan membaca. Penelitian ini menggunakan teori gerakan sosial melalui pandangan Piotr Sztompka, ia menjelaskan bahwa gerakan sosial merujuk pada tindakan kolektif yang terorganisir secara informal, tanpa mekanisme yang terlembaga, dengan tujuan menghasilkan perubahan dalam struktur masyarakat (Sztompka, 2008)

Perpustakaan jalanan, sering dikaitkan dengan perpustakaan masyarakat, bertujuan meningkatkan minat baca dan memenuhi kebutuhan informasi melalui sebuah gerakan sosial dengan mendekatkan buku kepada masyarakat (Falah, 2022). Gidens menjelaskan bahwa gerakan sosial merupakan suatu upaya kolektif yang memiliki tujuan untuk mendapatkan suatu kepentingan bersama atau dengan kata lain, gerakan sosial dilakukan dengan tindakan-tindakan kolektif di luar dari lingkaran lembaga yang sudah ada, dan dilaksanakan dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan bersama (Martono, 2014: 392). Perpustakaan jalanan mengubah persepsi membaca dari hobi menjadi kebutuhan esensial, merangsang kreativitas, dan membantu masyarakat mengembangkan potensinya. Dalam jangka panjang, perpustakaan jalanan lebih efektif untuk memberdayakan masyarakat dibandingkan perpustakaan umum (Falah, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari & Arfa (2020) menghasilkan bahwa Komunitas Pustaka Sarwaga aktif meningkatkan literasi anak usia dini dengan semangat dan visi untuk menciptakan masyarakat berpendidikan tinggi, kreatif, dan inovatif. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini akan memperluas fokus dari literasi dini ke kebiasaan membaca seluruh masyarakat yang mencakup anak-anak hingga dewasa. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Maulida (2015) menghasilkan perpustakaan umum dalam menyediakan bahan bacaan dan informasi untuk meningkatkan minat baca, menggunakan jaringan telematika untuk meningkatkan pengguna dan kualitas layanan. Penelitian kali ini akan fokus pada peran perpustakaan jalanan dalam membentuk kebiasaan membaca di masyarakat, berbeda dari penelitian sebelumnya yang meneliti peran perpustakaan daerah dalam meningkatkan minat baca. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2020) menghasilkan Pembangunan budaya literasi membaca dapat dilakukan melalui media jurnal baca harian, yang mendorong minat dan pemahaman membaca serta mencerminkan kompetensi literasi seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini akan menyoroti peran perpustakaan jalanan dalam memupuk kebiasaan membaca di masyarakat dengan beragam jenis buku bacaan.

Penelitian sebelumnya, sebagaimana tercantum, cenderung memusatkan perhatian pada variabel-variabel terkait seperti minat baca, keberhasilan program, dan faktor usia dalam mengkaji fenomena perpustakaan jalanan atau komunitas. Penelitian ini menekankan peran serta gerakan sosial yang melebur di tengah masyarakat dan melalui struktur perpustakaan jalanan atau komunitas tersebut dengan menyoroti dimensi gerakan sosial. Penelitian ini secara signifikan memperkaya pemahaman tentang kompleksitas dan keterkaitan perpustakaan jalanan komunitas dengan dinamika sosial yang lebih luas. Diharapkan perpustakaan jalanan atau komunitas untuk menjadi lebih efektif sebagai pusat pertemuan sosial dan pusat pertukaran ide, sumber daya, serta sebagai pendorong perubahan positif dalam komunitas tersebut.

Konsistensi dalam pengelolaan perpustakaan jalanan penting untuk menjangkau berbagai kebutuhan literasi di Kota Malang, terutama pada masyarakat yang sulit menjangkau akses literasi. Penelitian ini akan mengeksplorasi kemunculan perpustakaan jalanan Sabtu Membaca sebagai gerakan sosial dalam meningkatkan minat baca masyarakat di Kota Malang. Serta dampak gerakan tersebut dalam membangun kebiasaan membaca di masyarakat.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang diterapkan untuk mendeskripsikan kemunculan perpustakaan jalanan Sabtu Membaca sebagai gerakan sosial dalam meningkatkan minat baca masyarakat di Kota Malang, serta dampaknya. Subjek pada penelitian ini yaitu komunitas perpustakaan jalanan Sabtu Membaca yang mencakup pelaku perpustakaan jalanan, relawan, dan

pengunjung dengan kriteria masing-masing. Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* untuk pemilihan subjek, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan metode pemilihan subjek yang didasarkan pada karakteristik khusus yang ditetapkan oleh peneliti (Kumara, 2018).

Penelitian ini memilih perpustakaan jalanan Sabtu Membaca sebagai fokus utama dan dilakukan di Taman Slamet, Kota Malang. Selain menetapkan fokus utama penelitian, peneliti juga mengembangkan instrumen penelitian. Menurut Gulo, Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis untuk wawancara, pengamatan, atau daftar pertanyaan yang disiapkan guna mengumpulkan informasi. (Alhamid & Anufia, 2019). Peneliti menyusun instrumen wawancara dan instrumen observasi dengan mengacu pada aspek-aspek rumusan masalah. Hal tersebut dilakukan untuk membantu mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.

Pengumpulan data kualitatif menurut Creswell (2014) memuat observasi dan wawancara. Metode observasi, khususnya observasi partisipatif, dipilih sebagai sarana untuk memahami tindakan dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dinamika antara penyedia layanan dan pengguna. Penelitian ini menggunakan observasi untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan konteksnya, terutama dalam mengkaji aktivitas komunitas perpustakaan jalanan Sabtu Membaca dan kondisi di lapangan. Selanjutnya, pada penelitian ini juga dilakukan wawancara. Proses wawancara meliputi identifikasi narasumber, penentuan jenis wawancara, pemilihan lokasi, dan penyusunan protokol wawancara.

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga proses analisis telah selesai, di mana data dianggap sudah mencapai tingkat kejenuhan. Menurut Miles & Huberman (1992) kegiatan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari penelitian masih perlu diuji keabsahannya terlebih dahulu. Metode triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dari penelitian. Metode ini melibatkan perbandingan data dari berbagai sumber atau penggunaan berbagai teknik pengumpulan data untuk memastikan bahwa data tersebut akurat dan dapat diandalkan (Alfansyur & Mariyani, 2020).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Kemunculan perpustakaan jalanan Sabtu Membaca sebagai bentuk gerakan sosial

Perpustakaan jalanan adalah perpustakaan yang sangat dekat dengan masyarakat, berkembang langsung dari inisiatif warga. Perpustakaan Jalanan menyediakan ruang baca yang sederhana dan terbuka untuk siapa saja yang ingin menggunakannya (Septiana, 2022). Sabtu Membaca merupakan suatu komunitas yang bergerak di bidang literasi dengan menggunakan konsep perpustakaan jalanan yang berdiri sejak tahun 2017. Komunitas yang diprakarsai oleh Cak Pendek ini muncul sebagai alternatif bagi masyarakat dalam mengakses sumber-sumber informasi dan ruang diskusi yang santai dan revolusioner.

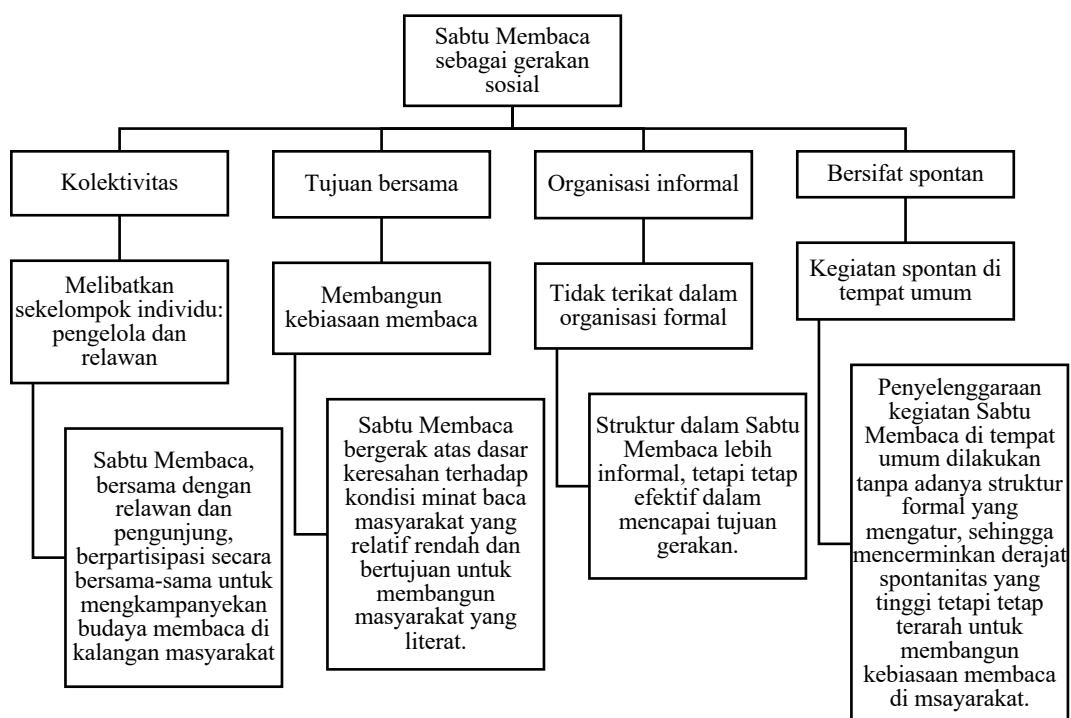
Motivasi dalam diri Cak Pendek untuk membaca, meskipun berangkat dari latar belakang pendidikan yang rendah, mencerminkan semangat yang mendasari gerakan sosial dalam literasi. Tekadnya untuk terus membaca dan belajar tidak hanya memberikan manfaat untuknya sendiri, tetapi juga berkontribusi pada gerakan literasi yang lebih luas. Pengalamannya dalam merasakan manfaat langsung dari membaca memperlihatkan bagaimana inisiatif individu dapat berperan sebagai katalis dalam membangkitkan minat baca di komunitasnya. Cak Pendek menyoroti pentingnya peran individu dalam mendorong perubahan sosial yang lebih besar, menginspirasi dan memotivasi orang lain untuk terlibat dalam upaya meningkatkan literasi dan akses terhadap pengetahuan.

Kondisi literasi masyarakat secara umum juga merupakan faktor yang memotivasi terbentuknya dan menggerakkan perpustakaan jalanan Sabtu Membaca untuk eksis hingga

kini. Penelitian Central Connecticut State University pada Maret 2016 menempatkan Indonesia di peringkat ke-60 dari 61 negara dalam minat baca (Reynaldi & Halim, 2022). Selain itu, kondisi literasi di lingkungan Cak Pendek juga menjadi alasan penting atas terciptanya perpustakaan jalanan. Cak Pendek mengamati bahwa ketika berdiskusi dengan teman secara langsung atau melalui media sosial, banyak argumen yang disampaikan terasa kurang mendalam dan tidak memberikan nilai tambah untuk pengetahuan. Hal tersebut memperkuat pandangannya mengenai rendahnya kualitas literasi di kalangan masyarakat.

Teori gerakan sosial memberikan pandangan yang penting dalam memahami bagaimana perpustakaan jalanan muncul dan dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kebiasaan membaca masyarakat. Gerakan sosial menurut Sztompka dibatasi pada 4 kriteria, yakni kolektivitas, tujuan bersama dengan maksud partisipan menetapkan cara yang sama dalam mewujudkan perubahan khusus di masyarakat. Adanya kolektivitas yang relatif tersebar tetapi memiliki derajat yang lebih rendah dari organisasi formal. Terakhir, adanya tindakan yang memiliki derajat spontanitas yang tinggi, namun tidak terlembaga (Martono, 2014 : 393). Hal itu kemudian menguatkan pandangan bahwa perpustakaan jalanan Sabtu Membaca merupakan komunitas berbasis kolektif yang posisinya tidak terlembaga. Sebagai komunitas yang bergerak di ranah literasi, Sabtu Membaca bergerak atas dasar keresahan terhadap kondisi minat baca masyarakat yang relatif rendah dan bertujuan untuk membangun masyarakat yang literat, dan dijelaskan pada bagan berikut:

**Bagan 1.** Sabtu Membaca sebagai gerakan sosial



**Sumber:** Peneliti, 2024

Denny Ja (dalam Sukmana, 2016) menjelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi munculnya suatu gerakan sosial. Menurutnya, gerakan sosial muncul dari kondisi yang memberikan celah bagi gerakan itu sendiri dan dari meluasnya keresahan atas situasi yang ada. Seperti perpustakaan jalanan komunitas yang berupaya membuka akses literasi di masyarakat sebagai bentuk gerakan sosial akibat rendahnya tingkat literasi dan kesadaran bahwa program pemerataan literasi dari pemerintah masih belum cukup efektif untuk meningkatkan kebiasaan membaca. Atas dasar tersebut, Sabtu Membaca muncul sebagai

gerakan sosial yang membuka ruang untuk membangun masyarakat dengan kegemaran membaca.

Tarrow (dalam Suharko, 2006) menjelaskan mengenai beberapa konsep gerakan sosial, yakni:

1. Tantangan kolektif (*collective challenge*)

Tantangan kolektif merupakan ciri utama dari suatu gerakan sosial. Hal ini disebabkan oleh realitas yang menunjukkan bahwa gerakan sosial secara umum kurang memiliki sumberdaya yang stabil seperti dana, organisasi, dan akses terhadap negara. Demikian juga dengan perpustakaan jalanan Sabtu Membaca. Komunitas tersebut belum memiliki sumberdaya yang stabil, baik dari sumberdaya manusia hingga pendanaannya, sehingga membuat Sabtu Membaca masih bergantung pada kerja-kerja kerelawanan. Perpustakaan jalanan Sabtu Membaca diinisiasi sebagai respons terhadap kurangnya akses terhadap buku dan budaya membaca di masyarakat lokal. Selain membaca buku, Sabtu Membaca juga merancang dan menerapkan kegiatan-kegiatan yang dibuat untuk menarik minat literasi di masyarakat. Hal ini merupakan tantangan kolektif yang dihadapi oleh banyak orang, terutama di daerah yang kurang memiliki budaya literasi. Perpustakaan jalanan Sabtu Membaca berusaha untuk mengatasi tantangan ini dengan menyediakan akses gratis ke buku dan menyelenggarakan kegiatan literasi untuk masyarakat secara umum.

2. Tujuan bersama (*common purpose*)

Salah satu alasan mengapa seseorang bergabung dalam sebuah gerakan sosial adalah mereka memiliki keresahan yang sama terhadap kondisi sosial yang ada. Perpustakaan jalanan Sabtu Membaca memiliki tujuan bersama untuk meningkatkan minat baca dan budaya literasi di masyarakat. Tujuan ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang diadakan, seperti peminjaman buku, diskusi buku, kegiatan mewarnai untuk anak-anak, kegiatan mendongeng, dan pembacaan puisi. Kesamaan tujuan tersebut menjadi dasar untuk menyatukan relawan dan pengunjung Sabtu Membaca, dan mendorong mereka untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan tersebut.

3. Solidaritas dan identitas kolektif

Hal yang mendorong gerakan sosial secara kolektif adalah kesadaran individu untuk kepentingan kelompok, yang kemudian mendorong transformasi dari sekedar wacana gerakan menjadi tindakan nyata. Perpustakaan jalanan Sabtu Membaca telah berhasil menciptakan rasa solidaritas dan identitas kolektif di antara para relawan dan pengunjungnya dengan saling bekerja sama untuk menjalankan program-program yang ada di Sabtu Membaca. Mereka terhubung satu sama lain oleh minat yang sama terhadap buku dan budaya membaca. Hal itu kemudian menjadi sebuah alasan rasional untuk memperkuat solidaritas mereka, dan membangun identitas kolektif sebagai bagian dari sehimpun orang yang menghidupkan budaya literasi di tengah masyarakat.

Sabtu Membaca muncul sebagai respons terhadap tantangan kolektif berupa kurangnya akses terhadap buku dan budaya membaca di masyarakat, sehingga komunitas tersebut menyediakan akses gratis ke buku dan menyelenggarakan kegiatan literasi. Dengan tujuan bersama untuk meningkatkan minat baca dan budaya literasi melalui program-program yang menarik, Sabtu Membaca menciptakan solidaritas dan identitas kolektif di antara para relawan dan pengunjung yang memiliki minat serupa terhadap buku dan membaca.

Perpustakaan jalanan Sabtu Membaca adalah manifestasi dari gerakan sosial. Inisiatif tersebut memanfaatkan mobilisasi sumber daya dengan cermat, mengorganisir donasi buku dan tenaga relawan secara efektif meski dengan sumber daya yang terbatas untuk mendukung gerakan literasi yang berkelanjutan (Febriani, 2017). Selain itu, Sabtu Membaca juga berhasil membingkai isu membaca sebagai hak dasar yang harus diakses oleh semua orang, menciptakan narasi bahwa membaca di ruang publik adalah tindakan pemberdayaan

dan bentuk resistensi terhadap ketidakadilan akses pendidikan. Sebagai bentuk aktivisme akar rumput, gerakan ini dimulai oleh individu yang berkomitmen untuk menciptakan perubahan di komunitas mereka, hal ini memperlihatkan bagaimana perubahan sosial dapat dimulai dari tingkat lokal (Goa, 2017). Lebih jauh, Sabtu Membaca juga membangun jaringan dan kolaborasi dengan berbagai organisasi dan komunitas yang memiliki tujuan yang sama, untuk memperkuat gerakan dan memastikan keberlanjutan.

Cak Pendek merujuk pada ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa,

"Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat." (Cak Pendek).

Atas dasar tersebut, dalam biografi yang ada di akun *Instagram* Sabtu Membaca tercantum tujuan untuk membudayakan literasi dan diskusi. Selain membaca, masyarakat juga diharapkan untuk berdiskusi guna menghindari doktrinasi dari buku yang dibaca dan juga untuk memahami pandangan-pandangan lain. Karena dengan berdiskusi, seseorang berkesempatan untuk mengemukakan pendapat dan gagasannya. Tanpa disadari, interaksi antar mereka terbangun untuk membahas satu isu secara bersama-sama, karena seseorang dapat belajar menyelesaikan satu masalah dengan berbagi dan mengoreksi gagasan satu sama lain (Crisianita & Mandasari, 2022).

Perspektif Cak Pendek selaku pendiri perpustakaan jalanan Sabtu Membaca tentang literasi masyarakat adalah pandangan subjektif yang terbentuk dalam waktu bertahun-tahun. Meskipun tanpa melakukan penelitian yang tertulis, ia mulai menyadari dan melakukan sedikit penelitian secara informal. Rendahnya minat baca disebabkan oleh ketidakmampuan sebagian orang untuk mengakses buku. Buku tidak dianggap sebagai prioritas utama oleh sebagian besar pemuda. Mereka cenderung enggan untuk membeli buku, terutama karena harga yang semakin tinggi (Andina, 2017).



**Gambar 1.** Kegiatan diskusi buku di Sabtu Membaca  
**Sumber:** Peneliti, 2024

Setelah berdiskusi lebih lanjut dengan banyak orang yang ia temui, Cak Pendek mengakui bahwa harga buku yang tinggi dan akses yang terbatas merupakan faktor penting dalam rendahnya minat baca. Selain itu, Cak Pendek juga menyadari bahwa pengaruh lingkungan keluarga turut berperan dalam membentuk minat membaca. Baginya, lingkungan keluarga memegang peranan kunci dalam menumbuhkan kebiasaan membaca. Keluarga berperan sebagai dasar dalam pendidikan dan perkembangan anak, di mana anak berperan sebagai peserta didik dan peran orang tua sebagai pendidik (Prabowo dkk., 2022). Cak Pendek berpendapat bahwa ketika anak-anak disuruh belajar dan membaca buku sementara orang tua mereka lebih tertarik pada *smartphone*, anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka. Cak Pendek menyadari pentingnya peran lingkungan keluarga

dalam meningkatkan minat baca masyarakat melalui pengamatan dan refleksi. Meskipun buku tersedia secara luas, tanpa dukungan lingkungan yang memadai, upaya meningkatkan literasi akan sulit terwujud.

### 3.2 Dampak perpustakaan jalanan Sabtu Membaca dalam meningkatkan minat baca di masyarakat

Perpustakaan jalanan memainkan peran sebagai fasilitator yang mempermudah masyarakat dalam meningkatkan literasinya. Perpustakaan jalanan sangat berperan dalam membantu masyarakat dalam meningkatkan kemampuannya di bidang ilmu pengetahuan (Agusta, 2020). Kehadiran buku-buku di perpustakaan jalanan tidak hanya memberikan akses yang lebih mudah terhadap bahan bacaan, tetapi juga mempromosikan kegiatan membaca di kalangan masyarakat yang mungkin memiliki keterbatasan akses terhadap perpustakaan daerah yang cukup eksklusif.

Buku-buku yang tersedia di perpustakaan jalanan Sabtu Membaca mencakup beragam topik dan genre, mulai dari fiksi hingga non-fiksi, serta buku-buku pendidikan dan referensi. Hal tersebut memungkinkan pembaca untuk memilih bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Selain itu, perpustakaan jalanan ini juga dapat menjadi tempat yang mampu menerima seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, bahkan pendidikan mereka. Oleh karena itu, melalui perpustakaan jalanan, pentingnya buku sebagai sarana untuk meningkatkan literasi dapat disebarluaskan lebih luas, menjembatani kesenjangan literasi, dan memperkuat fondasi pengetahuan di kalangan masyarakat. Berikut merupakan rincian jumlah koleksi buku yang ada di perpustakaan jalanan Sabtu Membaca:

**Tabel 1.** Rincian jumlah koleksi buku perpustakaan jalanan Sabtu Membaca

Jenis Buku	Jumlah	Contoh Judul Buku
Sejarah	30	Kalimantan Tempo Dulu, Sejarah Pendidikan, Kuasa Jepang di Jawa
Politik	32	Budaya Politik, Korupsi di Negara Mimpi, Tidakan-tindakan Kecil Perlawanan
Filsafat	26	Kritik Atas Akal Budi Praktis, Seks dan Revolusi, Filsafat Bagi Siapapun
Novel	86	Dunia Sophie, Perahu Kertas, Orang-orang Proyek
Cerpen	38	Cerita-cerita Klasik dari Rusia, Antologi Cerpen Nobel, Malang dalam Aksara
Puisi	40	Kujilat Manis Empedu, Hujan Bulan Juni, Upacara Bulan
Agama	52	Tuhan dalam Secangkir Kopi, Samudra Rubaiyat, Kearifan Sufi
Self-Improvement	33	Self Distruction, Inspirasi Wirausaha, 200 Pertanyaan yang Menyembuhkan
Hukum	31	Pokok-Pokok Hukum Perdata, Peradilan Tata Usaha Negara, KUHP
Ensiklopedia	64	National Geography, Tambora, Kamus Pintar Wayang
Biografi	36	Catatan Seorang Demonstran, Hugo Chavez, Dalai Lama
Majalah	19	Horizon, Gong, Imajio
Populer	26	Time Is Money, Tato, Para Gokil
Anak-anak	73	Dinosaurius, Kung Fu Komang, Cerita Rakyat Lamongan

Sumber: Peneliti, 2024

Secara keseluruhan, buku yang dibawa Cak Pendek ketika melapak perpustakaan jalanan berjumlah 503 buku. Data tersebut diperoleh peneliti dari menghitung jumlah secara langsung di Kedai Bintang Kecil, yang sekaligus rumah Cak Pendek selaku pengurus Sabtu Membaca. Meskipun koleksi yang disediakan Sabtu Membaca sudah cukup memadai, ada beberapa hal yang perlu evaluasi, terutama untuk mengatasi kebosanan anak-anak. Sementara itu, karena variasi pengunjung yang terjadi setiap minggu, pembaruan koleksi buku tidak terlalu menjadi prioritas, kecuali jika ada saran khusus dari pengunjung. Sabtu

Membaca juga menawarkan kemudahan bagi pengunjung untuk meminjam buku dengan cara memberikan nomor telepon dan peminjam dapat memberikan *update* mingguan. Namun, Sabtu Membaca tidak memiliki *database* peminjaman buku untuk pendataan.



Gambar 2. Rak buku Sabtu Membaca  
Sumber: Peneliti, 2024

Kampanye literasi yang dilakukan oleh Sabtu Membaca adalah sebuah gerakan yang bertujuan untuk memperluas jangkauan akses terhadap bahan bacaan untuk seluruh lapisan masyarakat. Melalui berbagai kegiatan yang dilakukan, Sabtu Membaca berusaha menyediakan beragam buku dan kegiatan literasi kepada masyarakat. Sabtu Membaca tidak hanya menyediakan akses buku, tetapi juga menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk menarik minat baca dan membangun komunitas literasi.

Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk berbagai kelompok usia, dari anak-anak hingga dewasa. Bagi anak-anak, Sabtu Membaca menawarkan kegiatan seperti mewarnai, bermain mainan tradisional, dan mendongeng. Sedangkan bagi orang dewasa, Sabtu Membaca menyediakan diskusi buku, bedah buku, dan pembacaan puisi. Dengan cara ini, kampanye literasi tidak hanya berfokus pada penyediaan buku, tetapi juga pada membangun kesadaran akan pentingnya membaca dan meningkatkan minat baca di kalangan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang ditawarkan, dengan deskripsi sebagai berikut:

Tabel 2. Program di Sabtu Membaca

Bentuk Kegiatan	Deskripsi
Kegiatan mewarnai	Kegiatan mewarnai di perpustakaan jalanan Sabtu Membaca adalah aktivitas yang menyenangkan dan edukatif untuk anak-anak. Kegiatan ini dimulai dengan pembagian lembar mewarnai yang berisi gambar-gambar menarik, seperti tokoh cerita, pemandangan alam, atau karakter dari sebuah film kartun anak-anak. Anak-anak diberikan berbagai alat mewarnai seperti pensil warna, krayon, atau spidol.
Sesi mendongeng	Sesi mendongeng di perpustakaan jalanan Sabtu Membaca melibatkan berbagai komunitas literasi dari dalam dan luar Kota Malang untuk menginspirasi imajinasi dan rasa kebersamaan. Kegiatan dimulai dengan pengenalan oleh moderator, diikuti oleh pendongeng yang menyajikan cerita menarik menggunakan alat peraga dan ilustrasi. Komunitas yang berpartisipasi juga dapat menyumbangkan cerita atau berbagi pengalaman mereka.
Sesi bedah buku	Sesi bedah buku di perpustakaan jalanan Sabtu Membaca dimulai dengan pengantar dari moderator mengenai tujuan dan latar belakang buku yang dibahas. Setelah penjelasan singkat tentang buku, termasuk judul, penulis, tema utama, dan alasan pemilihannya, dilanjutkan dengan sesi baca bersama secara bergantian dengan disisipi tanya jawab dan berbagi pendapat antar pembaca. Sesi diakhiri dengan kesimpulan untuk memperkuat diskusi yang telah berlangsung.

Pertunjukan puisi	Pertunjukan puisi di perpustakaan jalanan Sabtu Membaca adalah momen yang mempesona di mana pembaca berasal dari berbagai usia dan latar belakang yang turut berpartisipasi. Para pembaca secara bergantian membacakan puisi favorit mereka, mulai dari puisi klasik hingga karya sastra kontemporer. Acara ini tidak hanya merayakan kekayaan sastra, tetapi juga memupuk rasa komunitas dan apresiasi terhadap ekspresi seni di antara semua yang hadir.
-------------------	--

**Sumber:** Peneliti, 2024

Cak Pendek, sebagai pengelola, memastikan kenyamanan pengunjung dengan memberikan kebebasan untuk memilih buku yang sesuai dengan preferensi mereka dan menciptakan suasana yang menyenangkan, terutama bagi anak-anak, dengan mengadakan kegiatan mewarnai dan ngobrol sebelum mengajak mereka membaca. Komunikasi yang mengandung pengertian, empati, dan dukungan dapat meningkatkan motivasi serta partisipasi anak pada proses pembelajaran. Hal tersebut juga memperkuat hubungan interpersonal antara anak-anak dan orang dewasa di sekitarnya (Tamba dkk., 2024). Sabtu Membaca berupaya menjadi tempat yang menyenangkan dan inspiratif bagi para pembaca dari segala usia melalui pendekatan yang ramah dan inisiatif untuk terus meningkatkan layanan.



**Gambar 3.** Suasana pengunjung Sabtu Membaca

**Sumber:** Peneliti, 2024

Selama berkegiatan, Sabtu Membaca menghadapi beberapa kendala yang memengaruhi operasionalnya. Salah satu kendala utama adalah cuaca, terutama hujan, yang mengganggu kegiatan membaca dan mengurangi jumlah pengunjung karena kegiatan diadakan di luar ruangan. Selain itu, kerusakan Vespa sebagai transportasi yang digunakan untuk membawa buku ke lokasi pernah menyebabkan penundaan, namun kegiatan tetap berjalan berkat pinjaman motor dari kakak Cak Pendek. Dukungan dari keluarga dan rekan-rekan sangat membantu, mereka memberikan bantuan moral, praktis, dan finansial. Kesulitan lainnya adalah merencanakan program nonton bersama di Taman Slamet terkait akses listrik dan penggunaan peralatan audio, serta kekhawatiran mengganggu ketenangan lingkungan sekitar. Usulan musikalisasi puisi juga mengalami kendala serupa, sehingga belum bisa dilaksanakan.

Kehadiran Sabtu Membaca mendapat tanggapan yang positif dari para pengunjungnya. Banyak dari mereka merupakan keluarga yang memanfaatkan waktu akhir pekan di Sabtu pagi untuk berkunjung. Selain itu, beragam golongan masyarakat, mulai dari mahasiswa hingga anak jalanan, turut hadir, menandakan bahwa Sabtu Membaca telah menjadi alternatif penting dalam gerakan literasi di Kota Malang. Di samping menikmati koleksi buku yang tersedia, pengunjung dapat menikmati berbagai permainan untuk anak-anak yang disediakan. Lebih dari itu, Sabtu Membaca juga menjadi tempat untuk berdiskusi tentang

buku atau isu-isu sosial yang relevan. Sabtu Membaca, di mata pengunjung, mampu menjadi ruang alternatif sekaligus titik balik untuk membangun kebudayaan di masa kini dan menuju masa depan yang lebih baik.

Pemilihan lokasi yang strategis dan nyaman, membuat Sabtu Membaca memiliki daya tarik tersendiri untuk kenyamanan pengunjung yang ingin membaca buku di sana. Dengan membuka lapak di Taman Slamet yang terletak di Kota Malang, Sabtu Membaca konsisten merajut lingkungan yang edukatif dan komunikatif sejak tahun 2017 hingga kini, tahun 2024. Hal itu senada dengan apa yang diungkapkan oleh salah satu informan,

“Cukup nyaman, karena terletak di Taman Slamet yang suasananya rindang dan sepi. Jadi kegiatan membaca dapat lebih fokus” (Endah, 2024).

Selain tempatnya yang nyaman, Sabtu Membaca juga menawarkan konsep yang lebih dekat dengan masyarakat secara luas. Tak hanya untuk mereka yang berasal dari lapisan masyarakat yang memiliki akses pendidikan yang layak. Sabtu Membaca juga bersedia merangkul mereka yang terpinggirkan dan bahkan tak mendapat perhatian pemerintah, seperti anak jalanan. Salah satu informan mengatakan bahwa Sabtu Membaca adalah salah satu komunitas yang merakyat yang bergerak di ranah literasi.

“Konsep perpustakaan yang ada di luar instansi, ya. Modelannya kayak di luar lembaga. Jadi begitu, ada lapakan di pinggir jalan yang merakyat, lah. Gaul, begitu. Kalau istilah jaman sekarang itu anjal (anak jalanan). Lapak buku anak jalanan. Jadi kegiatannya, ya, lebih humanis pendekatannya mereka. Ada komunikasi, ada interaksi, ada pembicaraan kalau kita ke perpustakaan mereka. Jadi itu yang didapat. Bisa konsultasi tentang buku, gitu” (Farhan, 2024).

Dari yang telah dijelaskan informan di atas, terlihat bahwa Sabtu Membaca begitu serius dalam mengimplementasikan giat-giat literasi yang selama ini dibangun. Melalui gerakan tersebut, diharapkan masyarakat mampu bekerja sama dengan komunitas-komunitas serupa guna menciptakan budaya yang lebih bermanfaat untuk semua lapisan masyarakat. Kolaborasi antara masyarakat dengan komunitas serupa Sabtu Membaca akan memunculkan diskursus baru yang relevan untuk setiap generasi. Misalnya, prefrensi Cak Pendek, selaku pegiat komunitas Sabtu Membaca dalam menyediakan buku sejarah. Ia mengajak seluruh masyarakat untuk tidak melupakan sejarah bangsa.

Jika dilihat lebih dalam, begitu banyak manfaat yang ditawarkan oleh Sabtu Membaca. Mulai dari membaca buku, hingga mendiskusikannya untuk bertukar pandangan. Selain itu, di luar kegiatan membaca buku, masyarakat juga diajak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang positif dan bermanfaat. Hal ini kemudian diperkuat oleh pernyataan informan tentang manfaat yang diperoleh selama berkegiatan di Sabtu Membaca,

“Terutama itu, yang paling fundamental, ya, buku. Terus yang kedua itu, kita punya wawasan. Kayak, sesama pembaca itu harus bertemu dengan sesama pembaca, biar bisa berbagi. Jadi nggak cuma satu arah doang. Diskusi itu penting banget menurutku. Dan manfaat lainnya di luar Sabtu Membaca, kita bisa melakukan kegiatan lain, kegiatan sosial-literasi dengan Cak Pendek. Karena dia selalu mau meluangkan waktunya untuk kegiatan-kegiatan seperti itu. Bahkan kegiatan di Kabupaten pun dia mau” (Kevin, 2024).

Meskipun mendapatkan respon positif, Sabtu Membaca juga tak terlepas dari saran yang dituturkan pengunjung untuk Sabtu Membaca. Mulai dari saran untuk mengadakan diskusi lebih masif, hingga seruan untuk mengajak pengunjung untuk terlibat dalam proyek

kebudayaan. Namun, yang paling penting adalah bagaimana Sabtu Membaca memajemen buku-buku yang ia koleksi. Salah satu informan menuturkan saran untuk Sabtu Membaca, sebagai berikut,

“Mungkin Sabtu Membaca dibuat lebih tertata. Mungkin mereka seharusnya punya rekapan yang jelas, bukan berdasar kepercayaan. Itu yang masih menjadi PR bagi Cak Pendek yang mungkin bisa dilakukan saran dari saya. Jadi ada namanya daftar pengunjung, daftar buku yang dipinjam juga. Biar tidak mudah hilang bukunya” (Farhan, 2024).

Hal itu menunjukkan bahwa manajemen Sabtu Membaca dalam mengelola bukunya perlu dilakukan evaluasi dan perubahan yang signifikan untuk menjaga sumber daya yang dimiliki oleh Sabtu Membaca, dan semakin memperkuat eksistensinya. Kendati demikian, melalui antusiasme dan dukungan yang terus tumbuh dari pengunjungnya, Sabtu Membaca tidak hanya menjadi perpustakaan jalanan biasa, tetapi juga menjadi simbol penting dalam upaya membangun budaya literasi dan memberikan ruang untuk pertukaran gagasan yang berharga dalam masyarakat Kota Malang.

#### **4. SIMPULAN**

Perpustakaan jalanan Sabtu Membaca, didirikan oleh Cak Pendek pada 2017, menyediakan ruang baca sederhana untuk meningkatkan minat baca di masyarakat. Meski berlatar belakang pendidikan rendah, Cak Pendek memotivasi gerakan literasi ini untuk mengatasi rendahnya minat baca di Indonesia. Teori gerakan sosial mendukung bahwa Sabtu Membaca adalah komunitas kolektif yang bergerak atas keresahan terhadap rendahnya minat baca masyarakat. Sabtu Membaca merupakan suatu gerakan sosial yang membangun akses literasi, menyatukan tujuan, dan memperkuat solidaritas di antara relawan dan pengunjungnya.

Sabtu Membaca berhasil menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan untuk membaca serta meningkatkan literasi di Kota Malang. Meski menghadapi berbagai tantangan seperti cuaca dan transportasi, komunitas ini tetap berjalan berkat dukungan dari keluarga dan teman-teman. Dengan lokasi strategis di Taman Slamet dan pendekatan inklusif, Sabtu Membaca berhasil menarik berbagai lapisan masyarakat, termasuk anak jalanan, untuk ikut serta dalam kegiatan literasi dan diskusi sosial. Pengunjung memberikan tanggapan positif, menghargai upaya komunitas dalam edukasi dan pembentukan kebiasaan membaca. Walaupun perlu memperbaiki manajemen koleksi bukunya, Sabtu Membaca terus berkembang sebagai simbol penting dalam gerakan literasi.

#### **5. UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian karya ilmiah ini. Terutama kepada perpustakaan jalanan Sabtu Membaca yang hadir untuk literasi masyarakat, serta kepada dosen pembimbing yang telah memberi arahan.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, A. S. (2020). Komunitas Baca dalam Menyebarkan Virus Literasi. *Jurnal Iqra*, 14(1).
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengolah Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/10.31764/historis.VXIY.3432>
- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). *Resume: Instrumen Pengumpulan Data*.
- Andina, E. (2017). Pentingnya Literasi bagi Peningkatan Kualitas Pemuda. *Majalah Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, IX, 9–12. [www.puslit.dpr.go.id](http://www.puslit.dpr.go.id)
- Citra, O., Sari, P., & Yogyakarta, U. N. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi*, 32, 7.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran) Edisi Keempat* (Amaryllis, Ed.; 4 ed., Vol. 4). SAGE Publication.
- Crisanita, S., & Mandasari, B. (2022). The Use of Small-Group Discussion to Improve Students' Speaking Skill. *Journal of Research on Language Education (JoRLE)*, 3(1), 61–66. <https://ejournal.teknokrat.ac.id/index.php/JoRLE/index>
- Falah, S. (2022). *Perpustakaan Sebagai Media Literasi dalam Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat (Studi Kasus Manajemen Perpustakaan Jalanan Tamanmilenial Karawang)*.
- Febriani, L. (2017). Mobilisasi Sumberdaya dalam Gerakan Literasi (Studi pada Gerakan Vespa Pustaka). *Jurnal Society*, V.
- Friantary, H. (2019). *Budaya Membaca Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat*. 1(1). <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra>
- Goa, L. (2017). Perubahan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat. *E-Journal Stip-IPI Malang*.
- Indo, B. (2022). *Tingkat Literasi di Kota Malang Masih Rendah*. [suryamalang.com](http://suryamalang.com).
- Jatnika, S. A. (2019). Budaya Literasi untuk Menumbuhkan Minat Membaca dan Menulis. © 2019-Indonesian Journal of Primary Education, 3(2), 1–6. <http://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/index>
- Kumara, A. R. (2018). *Buku Ajar Penelitian Kualitatif: Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Kurniasari, L., & Arfa, M. (2020). *Peran Komunitas "Pustaka Sarwaga" dalam Membentuk Kemampuan Literasi Dini di Kota Semarang*.
- Lestari, D., & Subekti, S. (2019). *Peran Perpustakaan Jalanan Semarang Terhadap Pemberdayaan Masyarakat*.
- Lubis, S. S. W. (2020). *Membangun Budaya Literasi Membaca Dengan Pemanfaatan Media Jurnal Baca Harian*. <http://print.kompas.com/baca/opini/jajak-pendapat/2015/10/27/Membaca-Jadi-Jendela-Dunia>
- Martono, N. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial (Perspektif Klasik, Moderen, Posmodern, dan Poskolonial)* (Edisi Revisi, Vol. 3). Rajawali Pers.
- Maulida, H. N. (2015). *Peran Perpustakaan Daerah dalam Pengembangan Minat Baca di Masyarakat*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (T. R. Rohidi, Ed.; 1 ed., Vol. 1). Universitas Indonesia (UI-Press).
- Prabowo, R. A., Budiyono, K., & Norhalimah, N. (2022). Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini Dengan Penguatan Pendampingan Keluarga. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 667. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1048>
- Putra, I. P. (2023, Desember 26). *Kaleidoskop Pendidikan 2023: Peringkat PISA 2022 Naik, Tapi Skor Turun*. Medcom.id.

- Reynaldi, M., & Halim, M. (2022). Taman Baca Masyarakat Rorotan untuk Meningkatkan Minat Baca Masyarakat. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 4(1), 519. <https://doi.org/10.24912/stupa.v4i1.16933>
- Septiana, A. N. A. (2022). *Strategi Taman Baca Masyarakat (Tbm) Karya Mulya dalam Meningkatkan Minat Baca di Mata Merah Sematang Borang Palembang*. UIN Raden Fatah.
- Suharko. (2006). Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- Sukmana, O. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Intrans Publishing.
- Sztompka, P. (2008). *Sosiologi Perubahan Sosial* (T. W. Santoso, Ed.; 1 ed., Vol. 4). Prenada Media Group.
- Tamba, H., Ananta Purba, A., Meiliana, Y., & Anggraini, S. (2024). Pengaruh Komunikasi Efektif dalam Pembentukan Fondasi Pendidikan Anak Usia Dini. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1, 630–635. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Wibowo, A. A., Aziz, F., Kaharuddin, & Maemunah. (2023). Gerakan Literasi Mahasiswa: Studi Kasus Gerakan Literasi Komunitas Akar Sosial di Universitas Muhammadiyah Makassar. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4, 1–7. <https://doi.org/10.xxxxx/xxxxx>